

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Bank

Menurut Undang – Undang No. 10 Tahun 2008, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Standar Akuntansi Keuangan No. 31 tentang akuntansi perbankan juga menyatakan bahwa bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak – pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*), serta sebagai lembaga yang memperlancar lalu lintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat yang kelebihan dana dalam bentuk giro, tabungan, serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana.

Menurut Agrista (2011) dalam Yudanti (2013), bank merupakan suatu badan yang berfungsi sebagai perantara keuangan dan bergerak dalam bidang keuangan yang artinya setiap aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan , sehingga berbicara mengenai bank tak lepas dari masalah keuangan. Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Bank merupakan lembaga atau kegiatan usaha di bidang keuangan yang berperan

sebagai perantara antara pihak yang memerlukan dana antara deposan dan kreditur.

Standar Akuntansi Keuangan No. 31 menerangkan karakteristik bank di Indonesia sebagai berikut :

- a) Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*Financial intermediary*) antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.
- b) Bank merupakan industry yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan masyarakat sehingga tingkat kesehatan perlu dipelihara.
- c) Pengelola bank dalam usahanya dituntut untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara pemelihara likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar serta pemenuhan modal yang memadai sesuai dengan jenis penerimaanya.
- d) Bank sebagai lembaga kepercayaan masyarakat dan bagian dari system moneter mempunyai kedudukan yang strategis sebagai penunjang pembangunan ekonomi.

2. Fungsi Perbankan

Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services* (Triandaru dan Budi, 2008).

a. *Agent Of Trust*

Merupakan lembaga yang landasannya adalah kepercayaan. Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam penghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menyimpan dana dananya di bank apabila dilandasi kepercayaan. Dalam fungsi ini akan di bangun kepercayaan baik dari pihak penyimpan dana maupun dari pihak bank dan kepercayaan ini akan terus berlanjut kepada pihak debitur. Kepercayaan ini penting dibangun karena dalam keadaan ini semua pihak ingin merasa diuntungkan baik dari segi penyimpanan dana, penampung dana maupun penerima penyaluran dana tersebut.

b) *Agent Of Development*

Yaitu lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi. Kegiatan bank berupa penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi ,distribusi dan konsumsi tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

c) *Agent Of Services*

Yaitu lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi. Disamping melakukan kegiatan penghimpun dan penyalur dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada

masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

3. Laporan Keuangan Bank

Secara umum setiap perusahaan baik itu bank maupun non bank pada suatu periode tertentu akan melaporkan kegiatan keuangannya. Informasi tentang proses keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas dan informasi lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pelaporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Menurut PSAK No. 1 (Revisi 2009) Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

(Taswan, 2010) Laporan keuangan bank dimaksudkan untuk memberikan informasi berkala mengenai kondisi bank secara menyeluruh, termasuk perkembangan usaha dan kinerja bank. Seluruh informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan transparansi kondisi keuangan bank kepada publik dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan. Laporan keuangan disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang

berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu. Oleh karena itu laporan keuangan harus memenuhi syarat mutu, dan karakteristik kualitatif. Dengan demikian pihak-pihak pengguna laporan keuangan dapat menggunakannya tanpa dihindangi keraguan, sementara bagi manajemen bank bahwa laporan keuangan dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan strategis dan untuk mendukung operasional bank.

Menurut Munawir (1992) pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah :

1. Pemilik perusahaan, sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya, karena dengan laporan tersebut pemilik perusahaan akan dapat menilai sukses tidaknya manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan manajer dinilai dengan laba yang diperoleh perusahaan.
2. Manajer atau pemimpin perusahaan, dengan mengetahui posisi keuangan perusahaannya periode yang baru lalu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang lebih tepat.
3. Para investor, mereka berkepentingan terhadap prospek keuntungan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui jaminan investasinya dan untuk mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut.
4. Para kreditur dan bankers, sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan,

perlu mengetahui terlebih dahulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

5. Pemerintah untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga sangat diperlukan oleh BPS. Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Tenaga Kerja sebagai dasar perencanaan pemerintah.

(Suhardjono, Bastian, 2006) Menurut penggunaannya, laporan keuangan bank dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu laporan keuangan untuk masyarakat, laporan keuangan untuk keperluan manajemen bank, dan laporan keuangan untuk keperluan pengawasan Bank Indonesia. Ketiga kelompok pengguna laporan keuangan bank tersebut mempunyai kepentingan yang berbeda-beda, sehingga bentuk dan jenis laporan keuangan yang disusun oleh bank juga harus disesuaikan dengan tujuan masing-masing pengguna laporan dimaksud.

Untuk kepentingan masyarakat, laporan keuangan bank harus mengikuti pedoman dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.31 Revisi 2000) tentang akuntansi perbankan. Dalam PSAK tersebut laporan keuangan bank untuk masyarakat terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan. Semua elemen laporan keuangan pokok diatas harus diberikan identifikasi berupa nama perusahaan, judul laporan keuangan, dan tanggal atau periode laporan. Pengidentifikasian ini Bank diwajibkan untuk menyajikan laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan antar waktu yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat pengguna jasa bank dan pihak-pihak lain yang terkait.

1. Neraca

Neraca merupakan salah satu elemen laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Komponen neraca terdiri dari aktiva, kewajiban, dan modal. Di dalam penyajiannya, bank harus menyajikan aktiva dan kewajiban dalam neraca berdasarkan karakteristiknya, dan disusun berdasarkan urutan likuiditasnya. Aktiva terdiri atas kas, Giro pada Bank Indonesia, Giro pada Bank lain, penempatan pada Bank lain, efek-efek, efek yang dibeli dengan janji jual kembali, tagihan Derivatif, kredit, tagihan Akseptasi, penyertaan saham, aktiva tetap, dan aktiva lain-lain. Kewajiban terdiri atas kewajiban segera, simpanan, simpanan dari Bank lain, efek-efek yang dijual dengan janji beli kembali, kewajiban Derivatif, kewajiban Akseptasi, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman diterima, estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi, kewajiban lain-lain, pinjaman Subordinasi. Ekuitas terdiri atas modal disetor, tambahan modal disetor, dan saldo laba (rugi).

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan salah satu elemen laporan keuangan yang menggambarkan posisi hasil usaha suatu perusahaan dalam jangka waktu/periode tertentu. Di dalam penyajiannya, bank harus menyajikan laporan laba rugi dengan mengelompokkan pendapatan dan beban menurut karakteristiknya, dan disusun dalam bentuk berjenjang (*multiple step*), yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lain, atau dengan kata lain laporan laba rugi harus membedakan antara unsur pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan

operasional dan non-operasional. Urutan penyajian laporan laba rugi adalah: pendapatan bunga, beban bunga, pendapatan provisi dan komisi, beban provisi dan komisi, keuntungan atau kerugian penjualan efek, keuntungan atau kerugian investasi efek, keuntungan atau kerugian transaksi valuta asing, pendapatan dividen, pendapatan operasional lainnya, beban penyisihan kerugian kredit dan aktiva produktif lainnya, beban administrasi umum, dan beban operasional lain.

3. Laporan Perubahan Ekuitas Pemilik/Laporan Laba Ditahan

Laporan perubahan modal pemilik/laporan laba ditahan merupakan laporan yang menyajikan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan bank selama periode bersangkutan, berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas (*cash flow statement*) disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode, dan memberikan penjelasan tentang alasan perubahan tersebut dengan menunjukkan dari mana sumber penerimaan kas, dan untuk apa penggunaannya. Laporan arus kas berguna sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara dengan kas, dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Komponen utama laporan arus kas adalah sumber-sumber penerimaan kas dan penggunaan-penggunaan kas.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Dalam PSAK No.31 (Revisi 2000) ditetapkan bahwa catatan laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas, yang perlu penjelasan harus didukung dengan

informasi yang dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan. Dengan memperhatikan ketentuan lainnya, catatan atas laporan keuangan bank mengungkapkan antara lain:

a. Analisis jatuh tempo aktiva dan kewajiban

Bank diharuskan mengungkapkan analisis aktiva dan kewajiban menurut kelompok jatuh temponya. Berdasarkan periode yang tersisa, terhitung sejak neraca sampai dengan tanggal jatuh tempo.

b. Komitmen, kontinjensi, dan unsur-unsur di luar neraca

Bank harus mengungkapkan karakteristik dan jumlah komitmen untuk menerima dan memberikan kredit yang tidak bisa dibatalkan oleh bank tanpa menimbulkan sanksi atau beban yang signifikan pada pihak bank, karakteristik dan jumlah komitmen atas penerbitan L/C yang tidak dapat dibatalkan yang masih berjalan, dan fasilitas penerbitan efek atau komitmen lainnya, serta karakteristik dan jumlah substitusi kredit langsung dan transaksi tertentu, dan sebagainya.

c. Konsentrasi aktiva, kewajiban, dan unsur-unsur di luar neraca

Bank diharuskan mengungkapkan konsentrasi yang signifikan dari aktiva, kewajiban, dan unsur-unsur di luar neraca. Pengungkapan tersebut dapat berdasarkan daerah, kelompok nasabah atau industri, atau konsentrasi risiko lainnya. Bank juga diharuskan mengungkapkan risiko mata uang asing yang signifikan.

d. Perkreditan

Bank diharuskan mengungkapkan jenis kredit menurut sektor ekonomi beserta jumlah kredit masing-masing, jumlah kredit yang diberikan

kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa, porsi yang dibiayai dalam kredit bersama, jumlah kredit yang telah direstrukturisasi, klasifikasi kredit menurut jangka waktu, dan sebagainya.

e. Aktiva yang dijamin

Bank diharuskan mengungkapkan jumlah keseluruhan kewajiban yang dijamin, karakteristik, dan nilai aktiva yang dijadikan jaminan.

f. *Instrument derivative*

Bank diharuskan mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan *instrument derivatif*, baik berupa tagihan derivatif maupun kewajiban derivatif.

g. Kegiatan wali amanat (*trustee*)

Bank diharuskan mengungkapkan gambaran mengenai kegiatan wali amanat. Apabila bank bertindak sebagai wali amanat, karena risiko kewajiban mungkin timbul apabila bank gagal dalam kegiatan amanatnya.

h. Pengungkapan tambahan untuk pos tertentu

Bank diharuskan mengungkapkan posisi devisa neto menurut jenis mata uang, penyaluran kredit kelolaan, rasio kecukupan modal, rasio aktiva produktif, risiko umum yang dihadapi, dan sebagainya

4. Profitabilitas

Hanafi (2004) mendefinisikan Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas adalah ukuran spesifik dari *performance* sebuah bank, dimana ia merupakan tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dari berbagai tingkat *return* dan meminimalisir risiko tingkat yang ada (Hasan, 2003). Tujuan analisis profitabilitas sebuah bank adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kuncoro, 2002).

Profitabilitas menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien atau tidak. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Analisis rasio ini menggunakan *Return On Asset* (ROA). Menurut Dendawijaya (2005) alasan penggunaan ROA dikarenakan Bank Indonesia sebagai Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari masyarakat. ROA (*return On Asset*) merupakan rasio digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total asset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total asset adalah rata-rata volume

usaha atau aktiva (Luciana,2002). ROA dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

5. Dana pihak ketiga

Dana pihak ketiga (DPK) adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank (Mudrajat dan Suhardjono, 2002). Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang bersumber dari masyarakat luas yang merupakan sumber penting untuk aktivitas operasional bank dan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu bank apabila bank dapat menanggung biaya operasinya dari sumber dana ini (Kasmir, 2012).

Menurut Kasmir (2002), dana pihak ketiga memiliki kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana tersebut sehingga jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyalurkan kredit. Kredit diberikan kepada para debitur yang telah memenuhi syarat-syarat yang tercantum dalam perjanjian yang dilakukan antara pihak debitur dengan pihak bank. Kasmir (2002) mengemukakan bahwa dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dapat berupa giro, tabungan, dan deposito.

Dendawijaya (2009) mengungkapkan dana-dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh

bank). Pengukuran dana pihak ketiga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebaga berikut :

$$\text{DPK} = \frac{\text{Dana Pihak Ketiga}}{\text{Total Kewajiban}} \times 100\%$$

6. Kecukupan Modal

Permodalan menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengawasi serta mengontrol risiko yang terjadi , yang bisa mempengaruhi besarnya modal bank (Prastiyaningtyas, 2010). Bank apabila mempunyai modal yang memadai maka dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan efisien dan akan memberikan keuntungan pada bank tersebut.

Kecukupan modal tercermin pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Bank Indonesia mensyaratkan perhitungan permodalan bank dengan *Capital adequacy ratio* (CAR). Menurut Idroes (2008) dalam Sofia (2014) *Capital Adequacy Ratio* mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktifitas yang dilakukan dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya. *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usahaserta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut, akan semakin baik posisi modal (Achmad dan Kusuno, 2003). *Capital Adequacy Ratio* adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur,

mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal.

Bank Indonesia menetapkan *Capital Adequacy Ratio* yaitu minimum 8%. Menurut SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, rumus dari rasio CAR adalah :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Menurut Hasibuan (2009), langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut :

- a. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
- b. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan masing-masing bobot risikonya.
- c. Total ATMR = ATMR Aktiva Neraca + ATMR Aktiva Administratif.

Hitung aktiva tertimbang menurut risiko dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{ATMR Neraca} &= \text{Aktiva Neraca} \times \text{Bobot Risiko} \\ \text{ATMR Administratif} &= \text{Aktiva Administratif} \times \text{Bobot} \\ &\quad \text{Konversi} \times \text{Bobot Risiko} \\ \text{Total ATMR} &= \text{ATMR Aktiva Neraca} + \text{ATMR} \\ &\quad \text{Aktiva Administratif} \end{aligned}$$

Bobot Risiko Aktiva Bank, dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1

Pedoman Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) berdasar LBU

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 8 / 3 / DPNP tanggal 30 Januari 2006

KOMPONEN	BOBOT RESIKO (%)
AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RISIKO	
A. AKTIVA NERACA (Rupiah & Valas)	
1 Kas	0
2 Emas dan Commemorative coins	
2.1. Emas dan mata uang emas	0
2.2. Commemorative coins	0
3 Bank Indonesia	
3.1. Giro pada Bank Indonesia	0
3.2. SBI	0
3.3. Call Money	0
3.4. Lainnya	0
4. Tagihan pada bank lain:	
4.1. pada bank sentral negara lain	0
4.2. pada bank lain yang dijamin oleh pemerintah pusat dan bank sentral	0
4.3. pada bank lain	20
5. Surat berharga yang dimiliki:	
5.1. Treasury Bill negara lain	0
5.2. Sertifikat bank sentral negara lain	0
5.3. Surat berharga pasar uang/pasar modal dll	
5.3.1. Yang diterbitkan atau dijamin oleh bank sentral dan pemerintah pusat	0
5.3.2. Yang diterbitkan dan dijamin dengan uang emas, serta giro, deposito dan tabungan pada bank yang bersangkutan, sebesar nilai dari jaminan tersebut	0
5.3.3. Yang diterbitkan atau dijamin oleh bank lain, pemerintah daerah, lembaga non departemen di Indonesia	20

Lanjutan tabel 1.1

KOMPONEN	BOBOT RESIKO (%)
Bank pembangunan Multilateral.	20
5.3.4. Yang diterbitkan atau dijamin oleh BUMN dan perusahaan milik pemerintah pusat negara lain	50
5.3.5. Yang diterbitkan atau dijamin oleh pihak swasta lainnya	100
6. Kredit	
6.1. Kredit yang diberikan kepada atau dijamin:	
6.1.1. Bank Sentral	0
6.1.2. Pemerintah Pusat	0
6.1.3. Uang kas, uang kertas asing, emas, mata uang emas, serta giro, deposito dan tabungan pada bank yang bersangkutan, sebesar nilai dari jaminan tersebut	0
6.1.4. Bank lain, pemerintah daerah, lembaga non departemen di Indonesia, bank pembangunan multilateral	20
6.1.5. BUMN dan perusahaan milik pemerintah pusat negara lain	50
6.1.6. Pihak-pihak lainnya	100
6.2. KPR yang dijamin oleh hak tanggungan pertama dengan tujuan untuk dihuni.	40
6.3. Kredit Pegawai/Pensiunan	50
6.4. Kredit Usaha Kecil	85
7. Tagihan lainnya	
7.1. Tagihan lainnya kepada atau dijamin:	
7.1.1. Bank Sentral	0
7.1.2. Pemerintah Pusat	0
7.1.3. Uang kas, uang kertas asing, emas, mata uang emas, serta giro, deposito dan tabungan pada bank yang bersangkutan, sebesar nilai dari jaminan tersebut	0
7.1.4. Bank lain, pemerintah daerah, lembaga non departemen di Indonesia, Bank Pembangunan Multilateral	20
7.1.5. BUMN dan perusahaan milik pemerintah pusat negara lain	50
7.1.6. Pihak-pihak lainnya	100
8. Penyertaan	100
Penyertaan pada anak perusahaan -/-	100

Lanjutan tabel 1.1

KOMPONEN	BOBOT RESIKO (%)
9. Aktiva tetap dan inventaris (nilai buku)	
9.1. Tanah dan Gedung +/+	100
9.2. Akumulasi penyusutan gedung -/-	
9.3. Inventaris +/+	100
9.4. Akumulasi penyusutan inventaris -/	
10. Antar Kantor Aktiva (netto)	
10.1. Kegiatan operasional di Indonesia (Aktiva)	100
10.2. Kegiatan operasional di Indonesia (Pasiva)	100
10.3. Kegiatan operasional di luar Indonesia (Aktiva)	100
10.4. Kegiatan operasional di luar Indonesia (Pasiva)	100
11. Rupa-rupa aktiva	100
12. Tidak terinci	100
13. Jumlah ATMR aktiva neraca	
B. REKENING ADMINISTRATIF (Rupiah & Valas	
1. Fasilitas kredit yang belum digunakan yang disediakan s.d. akhir thn takwim berjalan yang disediakan bagi atau dijamin oleh/dengan, atau yg dijamin surat berharga yang diterbitkan oleh :	
1.1. Fasilitas Kredit yang diberikan kepada atau dijamin:	
1.1.1. Bank Sentral	0
1.1.2. Pemerintah Pusat	0
1.1.3. Uang kas, uang kertas asing, emas, mata uang emas, serta giro, deposito dan tabungan pada bank yang bersangkutan, sebesar nilai dari jaminan tersebut	0
1.1.4. Bank lain, pemerintah daerah, lembaga non departemen di Indonesia, bank pembangunan multilateral	10
1.1.5. BUMN dan perusahaan milik pemerintah pusat negara lain	25
1.1.6. Pihak-pihak lainnya	50
1.2. KPR yang dijamin oleh hak tanggungan pertama dengan tujuan untuk dihuni	20
1.3. Kredit Pegawai/Pensiunan	25
1.4. Kredit Usaha Kecil	42.5

KOMPONEN	BOBOT RISIKO (%)
2. Jaminan Bank	
2.1 Dalam rangka pemberian kredit termasuk <i>standby L/C & Risk Sharing</i> serta endosemen atau aval atas surat-surat berharga yang diberikan atas permintaan	
2.1.1. Bank Sentral dan pemerintah pusat	0
2.1.2. Bank lain, pemerintah daerah, lembaga non departemen, bank pembangunan multilateral	20
2.1.3. BUMN dan perusahaan milik pemerintah pusat negara lain	50
2.1.4. Pihak-pihak lainnya	100
2.2. Bukan dalam rangka pemberian kredit, seperti <i>bid bonds</i> , <i>performance bonds</i> dan <i>advance payments bonds</i> , yang diberikan atas permintaan:	
2.2.1. Bank Sentral dan pemerintah pusat	0
2.2.2. Bank lain, pemerintah daerah, lembaga non departemen, bank pembangunan multilateral	10
2.2.3. BUMN dan perusahaan milik pemerintah pusa negara lain	25
2.2.4. Pihak-pihak lainnya	50
2.3. <i>L/C</i> yang masih berlaku (tidak termasuk <i>standby L/C</i>) yang diberikan atas permintaan:	
2.3.1. Bank Sentral dan pemerintah pusat	0 0
2.3.2. Bank lain, pemerintah daerah, lembaga non departemen, bank pembangunan multilateral	4 4
2.3.3. BUMN, dan perusahaan milik pemerintah pusat negara lain	10
2.3.4. Pihak-pihak lainnya	20
3. Jumlah ATMR rekening administratif	
C. JUMLAH ATMR (Jml ATMR Aktiva Neraca + Jml ATMR Rekening Administratif)	

7. *Non Performing Loan*

Menurut siamat (2005) risiko kredit atau kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko kredit adalah *Non Performing Loan*.

Menurut Sari *et al.* (2012) *Non performing loan* (NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian . Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Sedangkan kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Arthesa, 2009).

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia (BI) No. 32/268/KEP/DIR tanggal 27 Februari 1998, maka kredit dapat dibedakan menjadi :

A. Kredit lancar

Kredit lancar yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit.

b. Kredit kurang lancar

Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman atau pembayaran bunganya terdapat tunggakan telah melampaui 90 hari sampai 180 hari

dari waktu yang telah disepakati.

c. Kredit diragukan

Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya terdapat tunggakan yang telah melampaui 180 hari sampai 270 hari dari waktu yang disepakati.

d. Kredit macet

Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya terdapat tunggakan telah melampaui 270 hari.

Semakin tinggi *non performing loan* menunjukkan bahwa bank tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya dan mengakibatkan tersendatnya penyaluran kredit (kredit macet) yang pada akhirnya berdampak menurunnya profitabilitas perbankan. Semakin rendah *Non Performing Loan* mengindikasikan bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank cukup rendah sehingga meningkatkan profitabilitas perbankan. *Besarnya Non Performing Loan* suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

8. *Loan To Deposit Ratio*

Pengelolaan likuiditas merupakan salah satu masalah yang kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan ditarik sewaktu-waktu. Bagi dunia perbankan, menjaga kepercayaan masyarakat sangat penting dan likuiditas merupakan jantung utama bagi bank, hal ini dikarenakan dana bank sebagai alat operasinya lebih didominasi oleh dana yang berasal dari masyarakat. Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Agustiningrum (2013) *Loan to Deposit ratio* adalah rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Dengan kata lain, definisi *Loan to Deposte Ratio* (LDR) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. LDR merupakan ratio kredit terhadap dana pihak ketiga, LDR memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba. Jika ratio ini menunjukkan angka yang tinggi maka perubahan laba juga tinggi, jika menunjukkan angka yang rendah maka bank kelebihan likuiditas yang akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba yang lebih besar. (Kuncoro, 2002) sehingga dapat dikatakan semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut meningkat. Rasio LDR dihitung dengan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

9. *Net Interest Margin*

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio antara pendapatan bunga terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan.

Untuk dapat meningkatkan perolehan NIM maka perlu menekan biaya dana, biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan netto bank. Dalam hal ini tingkat suku bunga menentukan NIM. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Berdasarkan surat edaran Bank Inonesia (SE BI) No 06/23/DPNP tanggal 31 mei 2004 rasio NIM dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

B. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Profitabilitas (ROA)

Bank bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat dan bertindak selaku perantara bagi keuangan masyarakat. Oleh karena itu, bank harus selalu berada ditengah masyarakat agar arus uang dari masyarakat yang kelebihan dana dapat ditampung dan disalurkan kembali kepada masyarakat. Dana pihak ketiga (DPK) merupakan salah satu sumber dana terbesar yang diperoleh dari masyarakat. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank yaitu dalam bentuk kredit, ataupun membeli berbagai macam asset yang menguntungkan bank. Peningkatan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit yang besar pula sehingga profitabilitas bank akan meningkat.

Taswan (2008) juga menjelaskan bahwa dengan meningkatnya jumlah dana pihak ketiga sebagai sumber dana utama pada bank, bank menempatkan dana tersebut dalam bentuk aktiva produktif misalnya kredit. Penempatan dalam bentuk kredit akan memberikan kontribusi pendapatan bunga bagi bank yang akan berdampak terhadap profitabilitas (laba) bank. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2010) dan Firmansyah (2013) menyatakan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis adalah sebagai berikut :

H1 : DPK (Dana Pihak Ketiga) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

2. Pengaruh Kecukupan Modal (CAR) terhadap profitabilitas (ROA)

CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba, karena dengan modal yang besar manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Menurut Silvianita dalam Sukma (2011) secara teoritis bank yang mempunyai CAR yang tinggi sangatlah baik karena bank ini mampu menanggung risiko yang mungkin timbul. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro dan Suharjo, 2002). Penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005), Azwir (2006), Merkusiwati (2007), Yuliani (2007) bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

3. Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas (ROA)

Kegiatan pemberian kredit yang dilakukan oleh bank tidak lepas dari risiko kredit yang juga harus dihadapi. Surat edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 menyatakan bahwa risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Sari *et al.* (2012) *Non performing loan* (NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah

disepakati dalam perjanjian. Banyaknya kredit bermasalah mengakibatkan terkikisnya modal perbankan. Semakin tinggi *Non Performing Loan* menunjukkan bahwa bank tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya dan mengakibatkan tersendatnya penyaluran kredit (kredit macet), yang pada akhirnya akan berdampak pada menurunnya profitabilitas perbankan. Semakin rendah *Non Performing Loan* mengindikasikan bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank cukup rendah sehingga meningkatkan profitabilitas perbankan. Penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003), Suryani *et al.* (2016) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas (ROA). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

4. Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* terhadap profitabilitas (ROA)

LDR yaitu menunjukkan kemampuan suatu bank di dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dikumpulkan oleh masyarakat (Kusono, 2003). *Loan to Deposit ratio* (LDR) mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi nilai rasio *Loan to Desposite Ratio* menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar (Lesmana, 2008). Sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank

untuk memperoleh laba. Penelitian yang dilakukan oleh Mitasari (2014) dan Pertiwi (2014) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : LDR (*Loan To Deposit Ratio*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

5. Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap Profitabilitas (ROA)

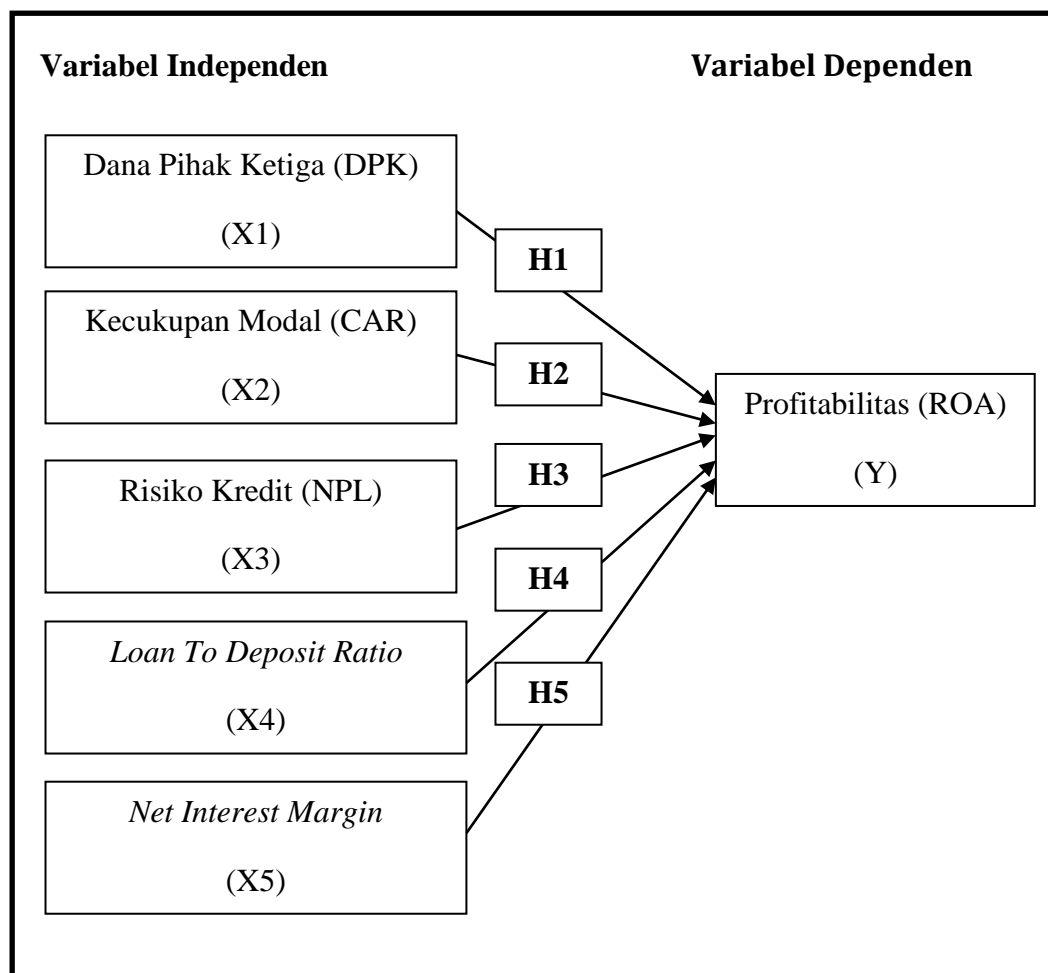
Kegiatan utama perbankan pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya dan hasil bunga (Dendawijaya, 2003).

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pemberian kredit atau pinjaman, sementara bank memiliki kewajiban beban bunga kepada deposan. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Meningkatnya pendapatan bunga dapat memberikan kontribusi laba terhadap bank. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar perubahan *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2014) dan Suryani *et al* (2016) menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : NIM (*Net Interest Margin*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

C. Model Penelitian



Gambar 1.1 Model Penelitian